

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan sangat penting bagi setiap individu, seiring dengan berkembangnya zaman maka ilmu pengetahuan dan teknologi memegang peranan penting serta dapat mempengaruhi perkembangan disegala bidang. Perkembangan zaman yang semakin pesat pada masa era globalisasi ini menuntut setiap individu untuk dapat beradaptasi dengan tuntutan zaman dan tidak terlepas dari ilmu pengetahuan dan teknologi. Maka pendidikan adalah salah satu cara yang dapat ditempuh untuk mengembangkan sumber daya manusia. Pendidikan adalah proses memanusiakan manusia. Melalui proses pembelajaran dalam bentuk aktualisasi diri seorang individu, potensi, kemampuan dan kompetensi yang harus diamalkan. Pendidikan merupakan hal yang terpenting dalam menunjang kemajuan suatu bangsa.

Pendidikan juga merupakan suatu rangkaian peristiwa yang kompleks. Peristiwa tersebut adalah rangkaian komunikasi antar individu sehingga individu tersebut tumbuh menjadi pribadi yang utuh dan dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) sebagai salah satu Lembaga Pendidikan Tenaga kependidikan di Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin yang salah satu jurusannya adalah PGMI (Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah) yang mempunyai tujuan akhir mencetak calon guru MI yang profesional, kompetitif dan berakhlak mulia. Sejak mahasiswa memasuki Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK), khususnya pada program strata satu, sudah diberikan pengetahuan tentang ketarbiyahan (kependidikan) apalagi jikalau mereka telah memasuki mata kuliah yang ada di jurusan tersebut.

Keberhasilan individu dipengaruhi oleh beberapa faktor. Awalnya banyak pendapat yang menyatakan bahwa keberhasilan belajar individu sangat tergantung pada *Intelligence Quotient (IQ)*. Kecerdasan yang terukur secara ilmiah dan dipengaruhi oleh faktor keturunan ini telah lama dianggap oleh para orang tua, guru, dan pengusaha sebagai si peramal kesuksesan. Namun, dunia ini sudah penuh dengan contoh orang yang memiliki *IQ* tinggi tapi tidak mewujudkan potensinya. Maka dari itu sukses tidak hanya ditentukan dengan memiliki *IQ* yang tinggi.¹

Goleman dan Stoltz memperkenalkan gagasan baru mengenai kecerdasan. Selain *IQ*, kita semua memiliki *Emotional Quotient (EQ)*.² *EQ*

¹ Paul G. Stoltz, PhD, *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*, Terjemahan: T. Hermaya, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2000), h. 14.

² *Ibid*, h.15.

tidak hanya sekedar kemampuan untuk mengendalikan emosi dalam kaitannya dengan hubungan sosial tetapi juga dalam kaitannya dengan pemenuhan psikofisik. Dikatakan bahwa dengan memiliki emosional yang baik maka seseorang akan memiliki kompetensi pribadi dan kompetensi sosial yang baik.

Mahasiswa adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar pada perguruan tinggi. Mahasiswa dalam hidup perkembangannya digolongkan sebagai remaja akhir dan dewasa awal, yaitu usia 18-21 tahun dan 22-24 tahun. Pada usia tersebut mahasiswa mengalami masa peralihan dari remaja akhir ke dewasa awal. Masa peralihan yang dialami oleh mahasiswa, mendorong mahasiswa untuk menghadapi berbagai tuntutan dan tugas perkembangan yang baru. Tuntutan dan tugas perkembangan mahasiswa tersebut muncul dikarenakan adanya perubahan yang terjadi pada beberapa aspek fungsional individu, yaitu fisik, psikologis dan sosial. Perubahan tersebut menuntut mahasiswa untuk melakukan penyesuaian diri. Sebagai seorang mahasiswa yang sedang berada pada masa remaja akan menghadapi masalah-masalah selanjutnya sampai dewasa. Kemampuan remaja dalam menghadapi masalah-masalah hidup inilah yang oleh Stoltz disebut dengan *Adversity Quotient*.³

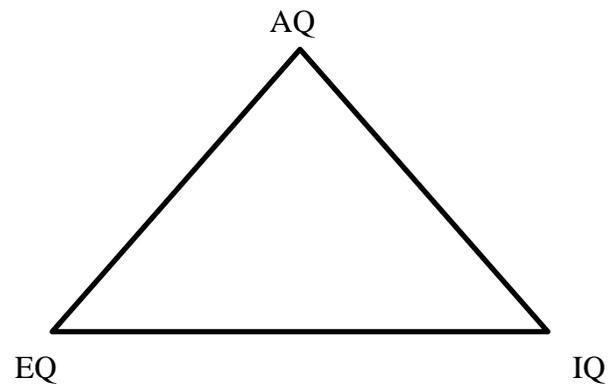
Kecerdasan mengatasi masalah atau *Adversity Quotient (AQ)*. *AQ* adalah sebuah kemampuan seseorang dalam mengamati kesulitan dan

³ Nailul Fauziah, "Empati, Persahabatan, dan Kecerdasan Adversitas pada Mahasiswa yang sedang Skripsi", *Jurnal Fakultas Psikologi*, Universitas Diponegoro, Vo; 13. No.1 April 2014, 78-92.

mengubah kesulitan tersebut menjadi sebuah tantangan untuk menyelesaikannya. Sebuah kecerdasan yang dikenal dengan istilah *Adversity Quotient* atau disingkat *AQ*. *AQ* merupakan faktor penentu keberhasilan. Perannya merupakan gabungan antara *IQ* dan *EQ*, ini menggambarkan bahwa untuk bisa menjadi pribadi yang berhasil tidak cukup hanya dengan mengandalkan kemampuan intelektual atau hanya mengandalkan kecerdasan emosional semata melainkan perlu menggabungkan keduanya.⁴

Berikut sebuah ilustrasi yang bisa dicerna yang menggambarkan hubungan antara *AQ*, *EQ* dan *IQ*.

GAMBAR I. Hubungan Antara *AQ*, *EQ* dan *IQ*



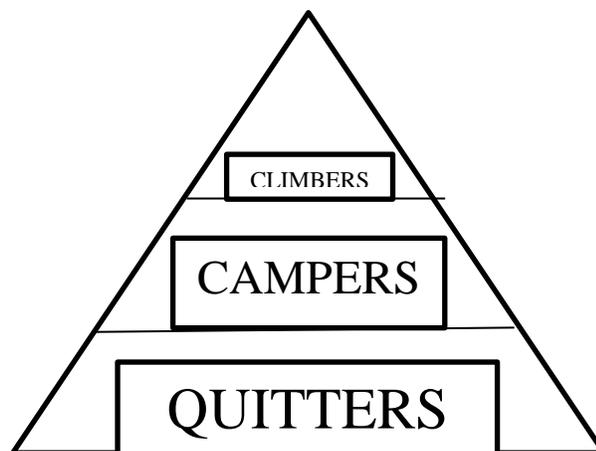
AQ merupakan faktor penentu kesuksesan yang salah satu komponennya adalah ketekunan dan daya juang. Selain itu, *AQ* juga merupakan perpaduan antara *IQ* dan *EQ* sehingga bisa membentuk seseorang

⁴ Miarti Yoga, *Adversity Quotient*, (Solo:Tinta Medina, 2016), h. 26.

untuk lebih berdaya, produktif dan matang dalam berbagai pertimbangan. Jadi *AQ*, *IQ* dan *EQ* merupakan tiga pilar yang saling bersangkutan.⁵

Stoltz mengelompokkan tiga jenis kepribadian manusia yang bisa menggambarkan kemampuan *AQ*. Dengan mengelompokkan ini, seseorang bisa dinilai apakah memiliki *AQ* tinggi, biasa-biasa saja, sangat rendah, atau bahkan tidak memiliki sama sekali. Pendakian adalah sebuah analogi yang tepat bagi *Adversity Quotient*, yang dimaksud mendaki disini adalah mendaki gunung kehidupan dengan segala hambatan dan rintangan. Mendaki gunung kehidupan yang kaya akan lika-liku perjalanan, mendaki gunung harapan dengan segala onak dan durinya.

GAMBAR II. Tiga Pengelompokan *AQ*.



⁵ *Ibid.* h. 27.

1. *Quitters* (Berhenti)

Mereka yang disebut *quitters* adalah orang yang berhenti melakukan pendakian jauh sebelum menuju puncak atau bahkan menolak terhadap pendakian dan memutuskan untuk berdiam diri.

2. *Campers* (Berkemah)

Mereka yang disebut *campers* adalah orang yang menghentikan perjalanan (pendakian) dengan dalih ketidakmampuan atau sudah merasa cukup. Mereka beranggapan bahwa berhentinya pendakian adalah sebagai tanda telah dilakukannya berbagai upaya dan pengorbanan.

3. *Climbers* (Pendaki)

Mereka yang disebut *climbers* adalah orang yang terus bertahan melakukan pendakian sampai pendakian tersebut benar-benar menuju puncak. Mereka tidak menghiraukan lelah dan letih. Mereka tidak menghiraukan harta dan tenaga yang telah dikorbankan. Bagi mereka totalitas dan komitmen adalah keniscayaan. Oleh karena itu, segala bentuk rintangan dan hambatan dinikmatinya. Sebagai tantangan yang akan mendongkrak dirinya untuk menjadi pahlawan yang sebenarnya.⁶

⁶ *Ibid*, h. 29.

John Paul Stoltz menyebutkan dalam buku *Adversity Quotient* bahwa kinerja, bakat, kemauan, karakter, kesehatan, kecerdasan, faktor genetik, pendidikan dan keyakinan adalah kunci-kunci kesuksesan hidup seseorang.

Ayat berikut salah satu contoh kecerdasan kesuksesan, Q.S. al-Maidah/5 : 100

قُلْ لَا يَسْتَوِي الْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْخَبِيثِ فَاتَّقُوا اللَّهَ

يَتَأُولَى الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُونَ ﴿١٠٠﴾

Ayat tersebut diatas memberikan motivasi kepada orang-orang yang berakal agar menggunakan kemampuan kecerdasannya untuk membedakan yang baik dan yang buruk, sehingga akan sukses dan beruntung dalam hidupnya.

Berpijak dari uraian diatas yang menyatakan peranan *Adversity Quotient* yang dapat menentukan kesuksesan dan kegagalan seorang individu dalam menjalani masa remajanya dan masa perkembangan selanjutnya, maka peneliti merasa tertarik untuk melihat tingkat “Kecenderungan *Adversity Quotient* (AQ) yang dimiliki oleh mahasiswa PGMI”.

B. Definisi Operasional

1. *Adversity Quotient*

Adversity Quotient adalah kemampuan yang dimiliki individu dalam merespon kendali (C), asal-usul dan akibat dari kesulitan itu (O), jangkauan kesulitan (R) dan berapa lama kesulitan itu akan berlangsung (E).

Adversity Quotient adalah suatu kemampuan untuk mengubah hambatan menjadi suatu peluang keberhasilan melalui kemampuan berpikir, mengelola dan mengarahkan tindakan yang membentuk pola-pola tanggapan kognitif dan perilaku atas stimulus dari peristiwa-peristiwa sulit. Penelitian ini adalah bertujuan mengetahui tingkat *AQ* pada mahasiswa PGMI.

2. Mahasiswa PGMI

Mahasiswa PGMI di FTK UIN Antasari Banjarmasin dari tiga tingkatan yaitu angkatan tahun 2017 berjumlah 249 terdiri dari 58 laki-laki dan 191 perempuan, angkatan tahun 2016 berjumlah 247 terdiri dari 59 laki-laki dan 188 perempuan, angkatan 2015 berjumlah 198 terdiri dari 47 laki-laki dan 151 perempuan. Total jumlah semua dari

tiga tingkatan adalah 694.⁷ Namun, peneliti hanya akan mengambil sampel dari masing-masing tingkatan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang peneliti merumuskan masalah yang diteliti sebagai berikut: Bagaimana tingkat kecenderungan *Adversity Quotient (AQ)* mahasiswa PGMI?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kecenderungan *Adversity Quotient* mahasiswa PGMI.

E. Signifikansi Penelitian

Signifikansi yang dapat diambil dari penelitian ini adalah

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan keilmuan dibidang pendidikan khususnya mengenai psikologi

⁷ Sumber data: Siakad UIN Antasari Banjarmasin, 18/01/2018.

perkembangan individu untuk memperoleh pengalaman baru dan menambah khasanah ilmu mengenai *Adversity Quotient*.

2. Kegunaan Praktis

Adapun kegunaan praktis yang diharapkan dapat diambil dari penelitian ini adalah:

- a. Bagi peneliti untuk menambah wawasan keilmuan dan menambah pengetahuan mengenai *Adversity Quotient*.
- b. Sebagai informasi ilmiah bagi orang-orang yang bergelut secara langsung maupun tidak langsung dalam pendidikan.
- c. Hasil penelitian dapat memberikan sumbangan baru dan tambahan dalam Psikologi mengenai *Adversity Quotient*.
- d. Memperkaya khazanah dan ilmu pengetahuan khususnya di UIN Antasari Banjarmasin.

F. Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Tahun	Judul	Hasil
1	Theresia Aprilia Rahmawati	2007	Studi Deskriptif Mengenai <i>Adversity Quotient</i> pada Siswa SMA kelas XI.	Secara umum subjek penelitian mempunyai tingkat <i>Adversity Quotient</i> yang tinggi sebanyak 55 subjek, 7 subjek mempunyai tingkat <i>Adversity Quotient</i> sedang dan tidak ada

				subjek yang mempunyai tingkat <i>Adversity Quotient</i> rendah.
--	--	--	--	---

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini peneliti menggunakan sistematika penulisan skripsi yang terbagi atas lima BAB, yaitu:

BAB I : Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

BAB II : Landasan Teoritis, berisi penjabaran tentang *Adversity Quotient*, dimensi *Adversity Quotient*, faktor-faktor pembentuk *Adversity Quotient* dan rumusan konseptual *Adversiy Quotient* menurut islam.

BAB III : Metode Penelitian, berisi jenis dan pendekatan penelitian, populasi dan sampel penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis dan interpretasi data dan prosedur penelitian.

BAB IV : Laporan hasil penelitian, berisi tentang Gambaran singkat lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

BAB V : Penutup, yang berisi tentang simpulan dan saran-saran.

Bagian akhir berisi Daftar Pustaka dan Lampiran.